

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang terletak di benua Asia, dengan total luas wilayah 377.9 km<sup>2</sup>. Negara yang dijuluki matahari terbit ini memiliki sejarah dalam perkembangan teknologi dan industri, yang tentunya mampu membawa Jepang menjadi negara maju dalam bidang teknologi dan industri hingga saat ini.

Dalam sejarah dunia, Jepang pernah mengalami kehancuran akibat kekalahannya dalam Perang Dunia II. Namun, pasca Perang Dunia II, selama kurang lebih 7 tahun negara Jepang berada di bawah kendududukan tentara sekutu Amerika Serikat, di mana semasa kendududukan sekutu AS, Jepang mulai menata pembangunan dalam bidang industri dan ekonomi. Berkat kerja keras, dalam waktu yang relatif singkat, Jepang dapat tumbuh menjadi negara industri yang dapat disejajarkan dengan negara-negara yang telah maju sebelumnya.

Pada tahun 1950-an, ekonomi Jepang mengalami kemajuan yang pesat, pertumbuhan GNP per kapita, dibantu oleh stabilnya jumlah angka kelahiran yang diperkirakan tingkat kelahirannya kurang lebih 1% per tahun (Suherman, 2004). Peristiwa ini disebut dengan istilah *baby boom*, yaitu sebuah kondisi ketika perekonomian berangsur membaik, sehingga membuat peningkatan dalam memiliki keturunan. Hal ini kemudian membuat pemerintah Jepang mengeluarkan anjuran pembatasan kelahiran serta aturan yang longgar dalam melakukan aborsi guna membantu menekan jumlah kelahiran per tahunnya. Keputusan pemerintah Jepang yang melegalkan tindakan aborsi ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran dari waktu ke waktu.

Selain itu, dengan perekonomian Jepang yang terus meningkat, hal tersebut tentu tidak lepas dari kebiasaan orang Jepang yang bersungguh-

sungguh dalam bekerja. Pekerja di Jepang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Etos kerja yang tinggi dari para pekerja di Jepang membuat mereka menjadi seorang *hatarakibachi*, yaitu istilah yang diberikan kepada orang yang kecanduan pekerjaan. Budaya kerja keras yang tumbuh dalam masyarakat Jepang merubah paradigma dan mengurangi minat para generasi muda Jepang untuk menikah dan berkeluarga di masa depan, sehingga menjadi faktor yang berpengaruh dalam menurunnya angka kelahiran di Jepang.

Berdasarkan data dari National Institute of Population and Social Security Research, yang dikutip oleh Japan Fact Sheet, pada tahun 1980, presentase orang Jepang yang tidak menikah antara usia 25 dan 29 tahun adalah 55,1% untuk pria dan 24,0% untuk wanita. Pada tahun 2005, persentasenya naik menjadi 72,6% untuk pria dan 59,9% untuk wanita. Diperkirakan satu dari tujuh wanita yang berumur kurang dari 16 tahun saat ini tetap tidak menikah ([web-japan.org/factsheet/en/pdf/e40\\_women.pdf](http://web-japan.org/factsheet/en/pdf/e40_women.pdf)).

Dengan meningkatnya angka orang yang tidak menikah akan semakin memperparah masalah menurunnya jumlah kelahiran di negara Jepang, yang dikenal dengan istilah *shoushika*. Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang telah terjadi sejak tahun 1975, yang kemudian dikenal dengan nama *shoushika*. *Shoushika* berasal dari huruf kanji 少 (*shou*) = sedikit, 子 (*shi*) = anak, dan 化 (*ka*) = perubahan. Dengan demikian *shoushika* dapat diartikan sebagai kondisi pada saat angka kelahiran mengalami jumlah yang semakin sedikit.

Pada tahun 1950, jumlah anak yang lahir sebanyak 35,4%, sedangkan pada tahun 2003 jumlahnya turun menjadi 14%, sementara populasi lansia naik menjadi 19% (Coulmas, 2007). Fenomena *shoushika* baru menjadi perbincangan bagi pemerintah dan media massa pada tahun 1989, ketika angka kelahiran total di Jepang mencapai angka terendah pada saat itu, yaitu 1,57, di bawah TFR (*Total Fertility Rate*) pada tahun 1966, yaitu 1,58. Peristiwa itu kemudian dinamakan “1,57 *shock*”.

Fenomena *shoushika* dan *aging society* (masyarakat menua) saling berkaitan dan berkontribusi terhadap semakin tidak seimbangnya demografi Jepang yang semakin parah seiring berjalannya waktu jika tidak diatasi. Selain masalah angka kelahiran yang menurun, dampak lainnya adalah bertambahnya beban ekonomi yang harus ditanggung oleh generasi usia produktif (15 - 64 tahun) karena jumlah lansia yang semakin bertambah namun penduduk usia produktif dan anak-anak yang kelak akan menggantikan generasi sebelumnya terus berkurang jumlahnya. Fenomena *shoushika* tidak hanya berdampak pada ketidakseimbangan populasi, tetapi juga berdampak terhadap ekonomi Jepang, seperti kurangnya tenaga kerja usia produktif.

Masyarakat yang menua di Jepang disebabkan oleh tingginya angka harapan hidup yang dibarengi dengan tingkat kesuburan yang rendah. Angka harapan hidup penduduk Jepang terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. Dalam *nippon.com* (2020), pada tahun 2019 wanita Jepang memiliki angka harapan hidup 87,45 tahun, dan 81,41 tahun untuk pria. Beberapa faktor yang meningkatkan kesehatan penduduk di Jepang antara lain seperti kebiasaan makan makanan yang sehat, budaya sadar akan kebersihan, dan gaya hidup yang aktif di kalangan lansia. Banyak orang Jepang yang sudah memasuki masa tua namun masih aktif bekerja sampai mereka berusia 80-an, bahkan beberapa ada yang kerja sampai mereka berusia 90 tahunan. Etos kerja yang melekat dan kehidupan sosial yang sibuk pada orang Jepang ikut berkontribusi pada umur panjang mereka. Tetap aktif di masa tua menjadi salah satu hal yang positif bagi orang tua di Jepang. Mereka yang lanjut usia berusaha memanfaatkan kehidupan sehari-hari mereka dengan sebaik mungkin.

Di balik sikap aktif para lansia di Jepang, ada kekhawatiran bagi warga lanjut usia di Jepang. Hidup lebih lama berarti lebih banyak potensi kesulitan finansial dan pensiun. Hal tersebut salah satu alasan orang Jepang masih tetap bekerja walaupun mereka sudah tua. Mengingat penduduk Jepang lebih banyak orang tua daripada penduduk muda, membuat

pemerintah mengeluarkan kebijakan yang membuat orang tua di Jepang masih tetap bisa bekerja, dengan cara menaikkan usia pensiun wajib atau mempekerjakan kembali setelah mereka pensiun.

Pemerintah Jepang secara berkelanjutan telah menjalankan kebijakan ketenagakerjaan untuk para pekerja yang lebih tua. Pada tahun 1971 - 1986, kebijakan tersebut dibuat untuk menaikkan usia pensiun yang semula 55 tahun menjadi 60 tahun. Pemerintah tidak memperbolehkan perusahaan untuk memensiunkan karyawan yang usianya kurang dari 60 tahun (Suryadi, 2019). Kebijakan tersebut dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja usia produktif di Jepang.

Menurut laman International Longevity Center Japan, SHRC (*Silver Human Resources Centers*) pertama kali didirikan pada tahun 1974 dan didedikasikan untuk mendukung pencari kerja di kalangan orang tua. Pusat-pusat ini sepenuhnya didanai oleh pemerintah pusat dan kota, SHRC memberikan peluang kerja sementara dan jangka pendek berbasis masyarakat untuk orang tua. Sejak tahun 2003, SHRC juga telah menjalankan program ketenagakerjaan lansia yang membantu meningkatkan kemampuan kerja para lansia dengan memberikan pelatihan keterampilan dan persiapan wawancara kerja untuk bekerja sama dengan berbagai asosiasi pemilik usaha dan lembaga publik.

Dalam jurnal *Izumi* yang ditulis oleh Sakariah (2016), pada tahun 2012 pasca terpilihnya Shinzo Abe untuk kedua kalinya sebagai Perdana Menteri, kebijakan *abonomics* dikeluarkan. Salah satunya adalah dengan memaksimalkan jumlah angkatan kerja dengan meningkatkan partisipasi perempuan dan orang-orang yang lebih tua dan memperluas arus masuk pekerja asing. Kemudian pada tahun 2013, Pemerintah Jepang menaikkan lagi batas usia pensiun menjadi 65 tahun. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa masalah kekurangan tenaga kerja yang dialami Jepang saat ini membuat pekerja senior memegang kunci terhadap masa depan ekonomi Jepang. Jika kekurangan tenaga kerja dari kelompok usia produktif

muncul sebagai dampak dari turunnya angka kelahiran, maka pertumbuhan ekonomi Jepang akan sangat bergantung pada pekerja senior mereka.

Dilansir dari Sindonews (2017), berdasarkan kelompok usia antara 15 - 64 tahun, jumlah pekerja mencapai 270.000 orang, sedangkan 370.000 orang adalah pekerja dengan kelompok usia 65 tahun ke atas. Sejak 1968, jumlah populasi Jepang menyusut karena warganya yang belum menikah dan memilih untuk memiliki anak dengan jumlah sedikit. Hasilnya, Jepang kekurangan angkatan muda yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja usia produktif. Tingginya pekerja lansia berbanding terbalik dengan kondisi pada tahun 1968. Pada saat itu jumlah pekerja usia produktif di Jepang mencapai 74,3%. Namun pada dekade lalu, jumlah penduduk usia produktif di Jepang menyusut menjadi 7,7 juta jiwa dari total 76,3 juta populasi Jepang.

Dengan alasan tersebut, diharapkan para pekerja senior dapat terus mengisi lapangan pekerjaan di Jepang di kemudian hari. Matsukura dkk dalam Sakariah (2015) mengatakan bahwa kemampuan untuk mendukung kelompok pekerja senior ini bergantung pada cara pemerintah mempertahankan angka partisipasi pekerja senior di sektor ketenagakerjaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan kajian tentang “PENGARUH FENOMENA SHOUSHIKA TERHADAP PRODUKTIVITAS LANSIA DI JEPANG”.

## 1.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan dengan mencari sumber tulisan yang berhubungan dengan tema tulisan ini, penulis menemukan jurnal pendukung yang berhubungan dengan tema dari skripsi ini. Penelitian relevan yang berhubungan dengan tema skripsi ini adalah

- A. Penelitian yang dilakukan oleh Yusy Widarahesty dan Rindu Ayu pada Jurnal *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* yang berjudul “Fenomena Penurunan Angka Kelahiran di Jepang Pasca Perang Dunia II Sampai 2012) (2014).

B. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saraswati Sakariah pada Jurnal *Izumi* yang berjudul “Kebijakan Pengkaryaan Kembali Pekerja Senior Jepang Pasca Pensiun (Sudut Pandang Perusahaan Manufaktur)” (2015). Hasil dari penelitian ini bahwa pada tahun 2013, pemerintah Jepang memberlakukan hasil keputusan revisi tahun 2012 yang menghimbau perusahaan untuk memperpanjang usia kerja lebih dari 60 tahun, dan memperbolehkan para pekerja untuk tetap bekerja hingga usia 65 tahun setelah mereka pensiun. Hal tersebut dilakukan karena kekurangan tenaga kerja usia produktif akibat munculnya masalah penurunan angka kelahiran di Jepang, maka perekonomian Jepang sangat bergantung pada pekerja senior mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah rentang tahun yang diambil dalam penulisan ini yaitu pada tahun 2003 – 2013, selain itu produktivitas lansia yang dibahas tidak hanya dalam sektor ekonomi saja, tetapi juga keikutsertaan lansia di Jepang dalam lingkungan sosial.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat ditulis identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fenomena *shoushika* di Jepang.
2. Meningkatnya jumlah lansia di Jepang.
3. Krisis tenaga kerja di Jepang sebagai dampak fenomena *shoushika*.
4. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan usia pensiun.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh fenomena *shoushika* terhadap produktivitas lansia di Jepang dalam rentang tahun 2003 sampai tahun 2013.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak fenomena *shoushika* terhadap angkatan kerja usia produktif?
2. Bagaimana dampak fenomena *shoushika* terhadap produktivitas lansia di Jepang?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dampak fenomena *shoushika* terhadap angkatan kerja usia produktif.
2. Untuk mengetahui dampak fenomena *shoushika* terhadap produktivitas lansia di Jepang.

### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang memuat kumpulan pendapat beberapa pakar. Landasan teori yang digunakan diharapkan mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Landasan teori dalam skripsi ini adalah :

#### 1. *Shoushika*

Sejak pertengahan tahun 1970-an Jepang mengalami penurunan jumlah kelahiran secara stabil dan terus terjadi hingga beberapa tahun terakhir. Penurunan tersebut terjadi bukan tanpa alasan, melainkan telah mengalami proses yang panjang. Kini Jepang telah mengalami perubahan demografis yang sangat besar dengan angka kelahiran yang rendah, namun dengan jumlah lansia yang tinggi. Fenomena menurunnya angka kelahiran di Jepang dikenal dengan istilah *shoushika*.

Sato (2008) menjelaskan istilah *shoushika* sebagai berikut:

今日、人口学研究者の間でも広く用いられるようになった「少子化」の語は、人口学的には、たんなる出生力低下にとどまらず、人口置換水準を下回る低出生力を意味する。

Terjemahan:

Saat ini istilah “*shoushika*” yang telah digunakan secara luas di kalangan peneliti demografi, tidak hanya berarti penurunan fertilitas,

tetapi juga fertilitas yang rendah di bawah tingkat pengganti populasi.

Menurut Tsutsui (2002) ada dua faktor yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran, yaitu *late marriage* (penundaan pernikahan) dan *the low birth rates among married couples* (tingkat kelahiran yang rendah di antara pasangan yang menikah). Diyakini anak berusia di bawah 14 tahun akan semakin berkurang, diprediksi penurunan rata-ratanya mencapai 1 anak tiap 100 detik sehingga dalam 1000 tahun sudah tidak ada lagi anak kecil di Jepang.

Wanita Jepang saat ini tertarik pada budaya lain. Media, internet, film asing, serta perjalanan ke negara lain yang berdampak pada peran wanita saat Jepang saat ini, dan telah berkontribusi dalam mengubah perilaku wanita Jepang. Unsriana dalam jurnal *Humaniora* (2014) menyatakan bahwa mereka tidak hanya berperan pada urusan rumah tangga, tetapi juga dengan meningkatnya pendidikan yang didapat, banyak wanita Jepang yang bekerja di kantor atau *Office Lady* (OL).

Dapat disimpulkan bahwa fenomena *shoushika* adalah terus berkurangnya jumlah anak yang lahir karena generasi muda di Jepang yang lebih fokus untuk berkarir daripada menikah dan memiliki anak, selain itu generasi muda di Jepang saat ini juga lebih menyukai kebebasan, sehingga enggan terikat oleh pernikahan yang membuat mereka harus berpikir dua kali untuk menikah, karena bekerja setelah menikah merupakan hal yang sulit di Jepang.

## 2. *Aging Society*

Dengan menurunnya angka kelahiran bayi yang terjadi di Jepang sejak pertengahan tahun 1970-an sampai saat ini menyebabkan komposisi demografi yang berubah menjadi masyarakat menua (*aging society*). Sementara itu, sumber daya manusia saling berhubungan dengan pertumbuhan populasi, khususnya jumlah kelahiran. Jumlah kelahiran merupakan aspek yang dapat menentukan jumlah usia produktif yang berperan sebagai pengganti generasi terdahulu.



Pada tahun 1950, jumlah anak yang lahir sebanyak 35,4%, sedangkan pada tahun 2003 jumlahnya turun menjadi 14%, sementara populasi manula naik menjadi 19%, jika anak yang lahir terlalu sedikit maka akan mengakibatkan struktur penduduk menjadi tidak stabil (Coulmas, 2007: 5). Dengan meningkatnya penduduk lansia tentu akan berdampak pada perekonomian negara Jepang, karena pemerintah harus menyiapkan dana pensiun dalam jumlah besar, dibandingkan dengan jumlah pekerja usia produktif yang semakin berkurang.

Semakin menurunnya jumlah anak yang lahir, membuat demografi negara Jepang tidak seimbang. Anak yang dilahirkan sedikit, namun jumlah penduduk usia tua semakin bertambah. Hal tersebut berdampak pada pasokan angkatan kerja usia muda di Jepang yang semakin sedikit, dan mempengaruhi ekonomi negara Jepang.

### 3. Produktivitas Lansia

Jepang memiliki populasi yang menyusut paling cepat. Hal tersebut telah meningkatkan pentingnya pergerakan tenaga kerja yang lebih tua untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan keikutsertaan tenaga kerja di kalangan orang yang lebih tua, mulai dari mereformasi sistem pensiun hingga membantu orang tua mencari pekerjaan.

Menurut Klumb dan Baltès (1999), kegiatan produktif oleh lanjut usia dalam arti sempit adalah kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, tetapi dalam arti luas juga mencakup partisipasi dalam pasar tenaga kerja yang meliputi kegiatan ekonomi, ketenagakerjaan dan kegiatan non-ekonomi seperti kesukarelaan.

Produktivitas lansia dapat diartikan sebagai orang yang lebih tua terus secara mandiri menunjukkan *value* dalam diri mereka, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan ikut berkontribusi dalam masyarakat, sehingga di masa tuanya mereka lebih memiliki nilai hidup dan dapat terhindar dari isolasi sosial karena berkurangnya kegiatan yang dilakukan.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2009: 29), metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Selain itu, untuk mengumpulkan data dan penulisan menggunakan metode penelitian kepustakaan. karena sumber data utama yang akan penulis gunakan adalah buku, jurnal maupun sumber dari internet.

Menurut Nasution (1996:14), metode kepustakaan atau *library research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih penulis. Dengan membandingkan antara referensi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian rangkaiannya menjadi satu informasi yang mendukung penulisan penelitian ini, guna menghimpun data sekunder yang bersumber jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Bagi penulis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis agar dapat memahami Jepang, baik dari segi Bahasa, kebudayaan, dan juga diharapkan agar semakin mengetahui secara ringkas dan jelas tentang dampak yang dialami Jepang dari fenomena *shoushika* serta strategi pengkaryaan lansia di Jepang.

2. Bagi Pembaca:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk mengetahui tentang negara Jepang, maupun kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di negara tersebut.

Penulis juga berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sebuah referensi mengenai fenomena *shoushika* di Jepang.

### 1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penulisan skripsi ini terbagi menjadi 4 BAB, yaitu :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari sepuluh bagian, yaitu latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Fenomena *Shoushika* di Jepang, bab ini memberikan penjelasan tentang penurunan angka kelahiran di Jepang serta faktor dan dampak dari fenomena *shoushika*.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas lansia di Jepang, dan alasan pemerintah Jepang menaikkan usia pensiun.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

